

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Saat ini masih banyak kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam mengakses peluang partisipasi, terutama bagi anak-anak. Berkaitan dengan tugas aspek perkembangan sosial anak, keluarga berperan sebagai orang yang paling terdekat dengan anak oleh sebab itu sebaiknya orangtua memberikan pemahaman mengenai masalah identitas gender. Menurut Wood (1994, hlm. 70-71) menyatakan bahwa orang tua adalah sumber pemahaman utama anak tentang gender, karena anak akan mengenal gender dilingkungannya, memahami bagaimana peran laki-laki sebagai ayahnya dan perempuan sebagai ibunya dalam lingkup keluarga. Anak laki-laki akan mengamati peran ayah di keluarga dan ia akan mencari definisi maskulinitas dari sosok ayah, ia akan meniru dalam upayanya sendiri menjadi maskulin.

Klasifikasi peran gender paling penting dalam diri anak, ketika anak menilai dirinya sendiri berdasarkan pendapat orang-orang yang penting dalam hidupnya. Apabila orang tua, guru, dan teman sebaya menganggap anak perempuan lebih rendah dari anak laki-laki dan peran serta prestasi perempuan kurang penting dibandingkan anak laki-laki, maka tidak heran jika anak laki-laki cenderung menilai dirinya sangat baik sedangkan anak perempuan menilai dirinya yang rendah (Hurlock, 1980). Berdasarkan temuan penelitian mereka yang dilakukan di ruang kelas pra-sekolah di Australia, mereka mengungkapkan bahwa gender bukanlah identitas sosial yang mapan tetapi praktik yang dinamis dibangun dan dibentuk oleh interaksi yang berkelanjutan (Adrian dan Allison, 2012, hlm. 60). Pada usia pra-sekolah anak-anak mulai dengan kuat menetapkan identitas gender mereka (Bredecamp, 2014, hlm. 143)

Pemahaman anak tentang gender perlu dikenalkan di sekolah, anak-anak dapat mempelajari peran-peran gender yang berlaku di sekitarnya misal ketika berada di kelas dalam memilih media pembelajaran atau kegiatan dalam bermain *indoor* maupun *outdoor*. Guru seringkali mengelompokkan anak sesuai dengan

gendernya, dan menggunakan atribut dengan embel-embel anak laki-laki dan anak perempuan. Terlebih, tiap anak memainkan peran gender mereka sesuai dengan pengalaman sehari-hari. Disinilah anak memperoleh pembelajaran mengenai tentang gender yang menjadi tanggungjawab guru di sekolah. Tanpa disadari seringkali guru menampakan ketidakadilan gender dalam pengajaran di dalam kelas maupun kegiatan diluar kelas menurut Slavin (2011, hlm. 154-155) ada 3 hal ketidakadilan gender yang sering dilakukan oleh guru yaitu adanya stereotip gender, memisahkan anak sesuai dengan jenis kelamin, serta memperlakukan anak laki-laki dengan memandang gendernya. Kemudian diperkuat oleh Shobahiyah (2012) dalam pembelajaran anak, perlu juga dikembangkan pembelajaran yang berorientasi gender di bidang pembentukan perilaku dan pengembangan keterampilan dasar agar tidak terjadi pembelajaran nilai-nilai yang bias gender.

Seperti yang diungkapkan oleh Khoiriyah (2018) Masalah pendidikan dan gender tidak dapat dipisahkan dan saling menguatkan. Karena kebutuhan belajar dasar dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan kebutuhan semua orang, tanpa memandang jenjang usia, tanpa memandang jenis kelamin. Di sisi lain, pendidikan sebagai proses transformasi berdasarkan budaya kelompok, bahasa dan nilai-nilai spiritual, dapat memajukan pendidikan, keadilan sosial, perlindungan lingkungan, sistem agama, politik dan sosial yang toleran, serta menerima nilai-nilai humanistik dan hak asasi manusia. Menurut Hidayat (dalam Zulmi dan Lisytani, 2017) Ahli teori feminis percaya bahwa kurikulum adalah alat yang ampuh untuk menjaga hubungan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Hubungan ini terus berlanjut karena kurikulum dan sistem pendidikan adalah alat intervensi yang paling kuat dalam reproduksi hubungan sosial. Kurikulum sebagai bagian dari pembelajaran meliputi tujuan, materi, proses, dan penilaian. Guru berorientasi pada kurikulum, memberikan perlakuan profesional, dan menciptakan interaksi dalam pembelajaran. Proses guru mengaitkan kegiatan belajar mengajar dengan acuan kurikuler disebut “belajar”, atau dengan kata lain kegiatan belajar mengajar (Dewi, 2013). Adapun menurut Mursidah (2013) dalam kurikulum, hal ini berarti adanya kurikulum yang berimbang gender dengan nilai-nilai integritas kurikulum yang harus diterapkan guru dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu: perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan, persamaan hak antara laki-laki dan

perempuan, kerjasama antara laki-laki dan perempuan serta kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Untuk membantu memenuhi kebutuhan serta membantu mewujudkan tujuan pendidikan khususnya untuk anak-anak pemerintah bergerak untuk memfasilitasi dengan mengembangkan Kurikulum PAUD khusus untuk anak usia dini dengan harapan dapat memberikan pendidikan yang berkualitas (Al-Tabany, 2015). Pemerintah telah membuat kurikulum yang disusun untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan tersebut, yaitu dengan membentuk Kurikulum 2013 PAUD yang merupakan pengembangan dan pembaharuan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tahun 2006 (KTSP).

Permasalahan-permasalahan yang sering ditemukan di lapangan menunjukkan adanya ketidaksetaraan atau bias gender yang sering dilakukan dalam ruang kelas, hal ini akan merugikan anak-anak karena anak tidak dapat mengekspresikan apa yang diinginkan dan akan menghambat kreativitasnya. Sebagaimana pada hasil penelitian Warin dan Adriany (2017) penelitian ini menunjukkan secara umum pemahaman guru tentang asumsi gender yang sangat mendasar dan dalam praktiknya. Guru membuat perbedaan yang sangat jelas kepada anak laki-laki dan anak perempuan dalam kegiatan di ruang kelas, dengan cara merespon mereka yang berbeda. Sebagai contoh, guru menggunakan simbol-simbol gambar dan warna yang berbeda untuk melabelkan barang anak yang menurut mereka sesuai dengan identitas gendernya. Kemudian hasil penelitian Liestyasari (2017) Berdasarkan hasil wawancara informan dengan semua guru masih belum memiliki kepekaan gender yang akan mengarah pada perilaku responsif gender. Hal ini karena materi yang ada sudah sesuai dengan kurikulum dan peraturan pemerintah lainnya. Ketika buku teks masih berisi materi (lukisan atau tema) atau gambar yang bias gender, sulit bagi guru untuk memasukkan perspektif gender. kenyataannya masih banyak sekolah yang telah melaksanakan program kurikulum PAUD 2013 namun belum memenuhi syarat gender, yang akan mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku anak sehingga meningkatkan ketidaksetaraan gender. Dilain itu, nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender yang utuh belum terlihat dalam kegiatan pembelajaran yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran serta membuatnya menjadi kebutuhan esensial di sekolah. Dilihat dari permasalahan diatas menjadi

timbul banyak pertanyaan apakah isi kurikulum 2013 PAUD telah memenuhi muatan gender dalam pendidikan anak usia dini.

Sebelumnya sudah banyak penelitian yang membahas tentang kesetaraan gender pada anak, seperti hasil penelitian yang dikemukakan oleh Dewi (2013) menyatakan bahwa model pembelajaran responsif gender dalam pengembangannya di PAUD mewujudkan suatu upaya agar memutus mata rantai stereotip gender pada anak usia dini. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2016) Sebuah proses pembelajaran yang menggunakan konsep keadilan gender untuk memberikan wawasan tentang persamaan hak antara anak laki-laki serta anak perempuan dengan memandang kebutuhan siswa serta pengajaran tentang gender pada masa anak-anak berarti mempromosikan kesetaraan gender di masyarakat. Adapun penelitian oleh Elliyil (2016) menguraikan tentang Sebuah proses pembelajaran yang menggunakan konsep definisi gender untuk menyelaraskan laki-laki dan perempuan, memperhatikan kebutuhan siswa, memberikan wawasan persamaan hak antara laki-laki juga anak perempuan, dan mengajarkan paham gender pada anak-anak. Penelitian oleh Uswatun (2019) Peran gender begitu kuat kaitannya dengan perkembangan serta pembentukan pola dan kualitas perilaku pada anak dewasa sehingga perlu diperkenalkan peran gender di lingkungan terdekat anak oleh pendidik sejak kecil. Selanjutnya adapun penelitian yang dilakukan oleh Ramtia (2019) Metode bermain peran memungkinkan anak untuk mengenali identitas mereka, mengembangkan imajinasi, dan mengekspresikan kecenderungan bawaan mereka, tergantung pada pengalaman dan aktivitas mereka dalam aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan hasil dari beberapa temuan oleh peneliti sebelumnya yang mengangkat tentang isu kesetaraan gender untuk anak banyaknya peneliti yang berfokus pada pendidikan gender untuk anak dalam penerapan pembelajaran disekolah akan tetapi masih kurangnya penelitian yang mengkaji gender pada kurikulum paud 2013 apakah kurikulum paud 2013 sudah memenuhi kebutuhan anak tentang konsep dan pembelajaran gender di sekolah? Maka dari hasil temuan sebelumnya pada permasalahan yang berkembang di sekolah oleh sebab itu peneliti akan lebih fokus pada kajian analisis yang berjudul “**Analisis Gender di dalam Kurikulum PAUD 2013**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penjelasan pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka dapat dirangkum permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis gender dalam isi kurikulum PAUD 2013?
2. Apakah terdapat diskriminasi dalam isi kurikulum PAUD 2013?
3. Apakah isi dalam kurikulum PAUD 2013 sudah menerima anak secara adil?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dapat dirumuskan dari rumusan masalah di atas maka tujuan umum penelitian yaitu guna mengetahui serta bagaimana kesetaraan gender pada anak usia dini.

Maka tujuan penelitian secara khusus dapat dirangkum yaitu dengan mengetahui bagaimana :

1. Mengetahui analisis gender pada isi kurikulum PAUD 2013
2. Mengetahui apakah terdapat diskriminasi dalam isi kurikulum PAUD 2013
3. Mengetahui apakah isi dalam kurikulum PAUD 2013 sudah menerima anak secara adil

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Sebagai penambah wawasan bagi pengetahuan dan pendidikan yang berkaitan dengan kesetaraan gender pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan bagi para guru yang bermaksud memperluas pengetahuan yang berkaitan dengan kesetaraan gender

pada anak dalam penerapannya di sekolah berdasarkan pada isi kurikulum PAUD 2013

## **1.2 Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka penulis memberikan gambaran umum tentang isi dan materi yang akan dibahas yaitu sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab I meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Kajian pustaka meliputi kajian teori kesetaraan gender untuk anak usia dini.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Metodologi penelitian berisi metode penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data.

### **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini memaparkan dari hasil temuan dan pembahasan.

### **BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Merupakan hasil simpulan dari pengolahan data yang telah dianalisis serta rekomendasi bagi pihak yang bersangkutan

